

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada institusi sekolah ataupun madrasah tak terlepas dari yang namanya pembelajaran atau Proses belajar mengajar, dimana proses tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan banyak unsur. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain, antara lain : materi yang terdiri dari berkas, gedung, tempat, dsb, yang bersifat benda mati, kemudian non materi yaitu Kepala sekolah, Karyawan, Guru, dan Siswa. Dalam proses pembelajaran unsur yang paling utama adalah Seorang guru dan siswanya, karena adanya pengaruh dan mempengaruhi.

Seorang guru dapat juga dikatakan ujung tombak dalam proses membina dan mendidik siswa. Dalam UU No.14 Tahun 2005 Pasal 1, menyebutkan bahwa guru secara garis besar merupakan pendidik yang profesional dimana tugas utamanya mendidik, mengajar, dan membimbing siswanya pada pendidikan formal, yaitu pendidikan dasar dan menengah (DPR RI, 2005).

Dari UU No. 14 tahun 2005 diatas dapat dikatakan bahwa guru merupakan transformator, stabilisator, dan fasilitator bagi siswa dalam menuntut ilmu pengetahuan. Aturan tersebut dibentuk bukan tidak ada sebab, mengingat seorang guru dituntut harus profesional dalam bertugas.

Dalam prosesnya guru dituntut untuk profesional dan harus dapat menjadi suri tauladan, sebelum benar-benar membimbing dan mengarahkan siswa. UU No.14 Tahun 2005 Pasal 7, yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru yaitu berakhlaq mulia, arif, berwibawa, dan dapat menjadi teladan (DPR RI, 2005).

Oleh karena nya seorang guru haruslah menjadi suri tauladan yang baik untuk dapat membawa siswa pada nilai akademik, kemampuan, dan kepribadian yang baik dengan mencontohkan perilaku yang baik. Hal tersebut bermakna bahwa menjadi seorang guru tidak melulu harus memberikan ilmu pengetahuan yang sifatnya akademisi, akan tetapi juga harus mampu memberikan contoh berperilaku dan bertuturkata yang baik.

Seorang guru yang baik ialah yang didalam dirinya memiliki dan telah melekat perilaku baik dan mampu memberikan contoh sifat tersebut kepada. Seperti pemaparan Ria Nurbayiti.dkk “Keteladanan merupakan cara memberikan contoh yang baik bagi peserta didik baik dalam ucapan maupun perbuatan” (Nurbayiti et al., 2019).

Ini menunjukkan bahwa tugas guru disamping membimbing akademik juga harus melatih dan memberi contoh perilaku dan tutur kata yang baik bagi siswa di sekolah maupun di masyarakat. Karena guru dituntut dalam pembenahan perilaku dan karakter siswa supaya menjadi manusia yang berguna dan diterima oleh masyarakat luas.

Dengan tugas dan kewajiban guru yang cukup kompleks, guru harus dapat menyikapi serta memposisikan diri sebagai figur Syarnubi juga

berpendapat bahwa “guru merupakan teladan yang baik bagi siswanya dan yang menganggapnya demikian, maka kepribadian dan tingkah lakunya menjadi sorotan peserta didik dan orang disekitarnya (Syarnubi, 2019).

Oleh karenanya keteladanan guru merupakan hal penting, yang dapat menimbulkan hubungan pengaruh bagi peserta didik dan orang sekitar melalui prilaku dan tutur kata, sebagaimana bila perilaku atau akhlaq guru tidak baik begitu pula siswanya, mengingat guru merupakan panutan dan dapat berpengaruh bagi akhlaq siswa.

Siswa pada tingkat SMA, umumnya masih labil dalam pembawaan diri. Maka diberikan pemahaman dan pengarahan yang baik melalui pembinaan akhlaq. Seperti yang diaparkan oleh miftahul naim “pembinaan akhlaq merupakan proses penanaman nilai budi pekerti dan tingkah laku memelihara akhlaq remaja dari kenakalan remaja” (Naim, 2019).

Suri tauladan guru yang baik, dapat membantu pembinaan akhlaq bagi siswa menjadi lebih baik dengan memberi contoh tindakan nyata. Karena akhlaq sejatinya sifat yang dimiliki oleh manusia, dan tergantung pembawaan manusia itu sendiri. Artinya akhlaq dapat dilatih dan dibiasakan menjadi lebih baik atau buruk itu tergantung pada manusia yang bersangkutan tersebut.

Memang akhlaq merupakan sifat alami manusia, akan tetapi dalam pelaksanaannya ada yang baik dan ada yang menyipang dan sepontalitas, sebagaimana Imam al-Ghazali mengatakan “Akhlaq merupakan sifat yang

tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa harus perlu pemikiran dan pertimbangan” (Ilyas, 2016).

Pernyataan al-Ghazali diatas akhlaq merupakan sifat spontan, sehingga perlu adanya pembimbingan dan pembiasaan. Begitu juga akhlaq siswa, dapat dibimbing dan dibiasakan mencontoh segala perbuatan baik seorang guru. Oleh karena itu pendidikan dasar Ahklaq islam yang baik itu sesuatu hal yang harus ada dalam pendidikan formal di sekolah.

Maka sudah seharusnya seorang guru yang merupakan tenaga kependidikan, di samping tugasnya mendidik pedagogis siswa, namun juga membimbing attitude akhlaq siswa. Karena guru merupakan sosok figur dengan kepribadian, kewibawaan, dan keteladanan yang diharapkan dapat membina akhlaq siswa menjadi lebih baik seperti akhlaq dirinya. Meskipun akhlaq adalah sifat yang telah tertanam sejak lahir, akan tetapi perlu adanya suri tauladan yang dapat mencontohkan dalam perbuatan dan tuturkata yang baik sebagai manusia yang ber-ilmu, sehingga seorang siswa dapat membiasakan diri senantiasa ber-perilaku baik dan memelihara kebaikan dalam kehidupannya.

Dalam peraturan bernegara di Indonesia sendiri juga sudah mencantumkan pentingnya pendidikan teruntuk pendidikan karakter. Sebagaimana yang tertuang pada UUD 1945 Preambul alenia IV tentang “mencerdaskan kehidupan bangsa”, dan jelaskan pula penyusunan yang di dasari Pancasila yang sila pertama ber-asas Ketuhanan (MPR, 2004).

Dengan demikian aturan tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru dalam mencerdaskan tidak hanya dengan Ilmu pengetahuan, namun juga harus berdasarkan Keteladanan dari Agama supaya moral dan akhlaq siswa menjadi bijaksana. Dan hal tersebut yang mendasari tentang tidak adanya dikotomi antara pendidikan ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan, karena merupakan suatu yang sangat berkesinambungan.

Akan tetapi dewasa ini realita pendidikan menjadi sorotan, baik dalam mutu dan kurikulum yang baik, akan tetapi juga pada merosotnya moral atau akhlaq pada siswa. Di banyak daerah pada instansi pendidikan mengeluhkan hal demikian, dari mulai banyaknya genk sekolah yang menyebabkan kenakalan remaja, seks bebas dan pornografi, hingga pada tindakan yang tidak wajar dilakukan seorang siswa, baik kepada teman, guru, dan masyarakat. Seringkali guru sebagai ujung tombak pendidikan, malah menjadi sasaran akibat kemerosotan akhlaq pada siswa. Hal ini dikarenakan guru yang memiliki kepribadian dan keteladanan yang di nilai kurang dapat membimbing sikap dan perilaku siswa.

Sebagaimana kemerosotan akhlaq siswa, semua sekolah pasti pernah mengalami tidak terlepas pada sekolah yang memiliki dasar akhlaq Islami sekalipun. Sebagai contoh pada SMA Muhammadiyah yang kurikulumnya terdapat banyak ajaran ke-Islaman, sehingga banyak siswa yang notabene memiliki perilaku dan akhlaq yang baik karena ber-sumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis. Namun demikian siswa tidak terlepas dari masalah kemerosotan akhlaq, terbukti dari sikap yang di tunjukan baik

dalam sekolah maupun di masyarakat. Dalam pelajaran ada siswa yang bahkan seakan meremehkan guru saat mengajar, sering bercanda yang kelewat batas, dan susah di kendalikan atau semaunya sendiri.

Memang tidak semua SMA seperti hal demikian, namun dalam penelitian kali ini penulis merujuk pada SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Dalam observasi manajemen kelas sebelumnya dijumpai, terdapat tidak sedikit siswa yang memiliki penyimpangan terhadap akhlaq ini, dilihat dari sikap terhadap guru saat pembelajaran, tutur kata yang tidak sewajarnya, hingga perilaku yang kurang sopan yang dilakukan oleh siswa terhadap guru ataupun siswa lainnya. Padahal berbasis agamis, namun mengapa masih terjadi hal demikian. Inilah yang menjadikan alasan penulis memilih sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana guru dalam mengkonsep atau cara membina, mendidik, dan membimbing akhlaq siswa melalui sifat keteladanan dirinya ?
2. Bagaimana akhlaq siswa dalam menyikapi dan memahami sebuah keteladanan baik perilaku maupun tutur kata dari seorang guru ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara keteladanan seorang guru dalam membimbing akhlaq siswa menjadi lebih baik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka juga didapati tujuan sebagai berikut :

1. Guna mengetahui dan menganalisa cara guru menanamkan dan mencontohkan sikap keteladanan yang baik dalam bertutur kata maupun perilaku.
2. Guna mengetahui dan menganalisa sejauh mana pemahaman siswa tentang akhlak yang dimiliki dan sejauhmana siswa meneladani guru.
3. Guna mengetahui dan menganalisa ada atau tidaknya pengaruh antara sikap keteladanan guru terhadap akhlak siswa.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini juga terdapat manfaat atau kegunaan, berikut manfaat dan atau kegunaan dari hasil penelitian tersebut :

1. Manfaat Teoritis

Dari beberapa aspek diatas diharapkan Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat dalam penerapan keteladanan dan penanaman akhlak siswa di sekolah dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru penelitian ini dapat dijadikan bacaan atau referensi dalam memberikan keteladanan untuk

membimbing dan meningkatkan akhlaq siswa menjadi akhlaq yang lebih baik.

- b. Bagi siswa penelitian ini juga dapat dijadikan bacaan dan rujukan dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak baik perilaku maupun tutur kata melalui keteladanan guru.

E. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, penulis membahas terkait masalah Pengaruh keteladanan guru terhadap akhlaq siswa dengan runtut dan jelas di setiap babnya. Dimana dalam proses perumusanya, terdapat lima bab yang secara rinci menjabarkan perihal permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

Bab I, merupakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat, serta sistematika yang mendasari atau yang menlandasi permasalahan dalam penelitian ini.

Bab II, berisi tentang tinjauan pustaka yang merupakan penjelasan penelitian terdahulu dengan masalah yang sama. Dan juga berisi kerangka teori, yang melandasi dalam proses pemecahan masalah dalam penelitian ini.

Bab III, di dalam bab ini terdapat kerangka berfikir, hipotesis atau dugaan awal dan dugaan sementara penulis, metode yang digunakan penulis, jenis penelitiannya, tempat dan cara pengumpulan data yang akan digunakan penulis, serta analisis data yang akan dipakai oleh penulis dalam meneliti.

Bab IV, pada bab inilah penulis akan membahas hasil penelitian dan pemecahan masalah dalam penelitiannya tersebut.

Bab V, bab terakhir dalam penelitian ini akan berisi kesimpulan dari keseluruhan masalah dan hasil dari penelitian ini, serta saran penulis.